

ANALISIS SISTEM TANDA PADA OBJEK WISATA PENDAKIAN GUNUNG GEDE PANGRANGO

Oleh:

Shierly Everlin¹

*Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain
Universitas Bunda Mulia*

M Garry Saputra²

*Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain
Universitas Bunda Mulia*

severlin@bundamulia.ac.id¹; msaputra@bundamulia.ac.id²

ABSTRAK

Dewasa ini, pemerintah sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas sektor pariwisata di Indonesia. Pemerintah sudah banyak membangun fasilitas-fasilitas pendukung wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Akan tetapi, hingga saat ini kasus pendaki gunung yang tersesat dan hilang masih kerap terjadi. Penelitian ini akan mengangkat dan membahas mengenai sistem tanda yang digunakan untuk memberikan informasi di objek wisata pendakian Gunung Gede.

Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi pendakian untuk melihat dan menganalisis secara langsung sistem tanda yang ada. Selain itu akan dilakukan pengumpulan beberapa data statistik dari pihak pengelola dengan cara wawancara singkat yang nantinya digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder dalam penelitian. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara kualitatif dengan melakukan studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan pada saat proses analisis sistem tanda.

Penempatan tanda, keterbacaan hingga material dengan daya tahan dalam kondisi cuaca ekstrim gunung adalah aspek yang akan diteliti dengan berlandaskan keilmuan Desain Komunikasi Visual. Penelitian ini dilakukan agar pihak pengelola baik lokal maupun pemerintah, dapat memberikan perhatian lebih dalam penerapan sistem tanda di sepanjang trek pendakian agar dapat membantu mengurangi kemungkinan pendaki dapat tersesat.

Kata kunci : Sistem tanda, gunung, petunjuk arah.

ABSTRACT

Today, the government is trying to improve the quality of the tourism sector in Indonesia. The government has built a lot of supporting facilities for tourists both local and foreign. However, the case of lost mountain climbers are still common. In this research, there will be a discussion about sign system that provide people an information in Gunung Gede Pangrango National Park. This study are also discussing a little about the natural conditions on some of these mountains.

The study was conducted by direct observation to the climbing site to see and analyze directly the existing sign system. In addition, a number of statistical data will be collected from the management by means of a short interview which will be used as supporting data or secondary data in the study. This research is a qualitative study by conducting a literature study. This literature study was carried out during the sign system analysis process.

Placement of signs, legibility and the durability of materials in extreme mountain weather condition are the aspects to be analyzed based on the science of Visual Communication Design. This research was conducted so that the manager, both local and government, are able to give more attention to the application of the sign system along the climbing track so that it can help reduce the possibility of a climber getting lost.

Keyword : Sign system, mountain, wayfinding

A. PENDAHULUAN

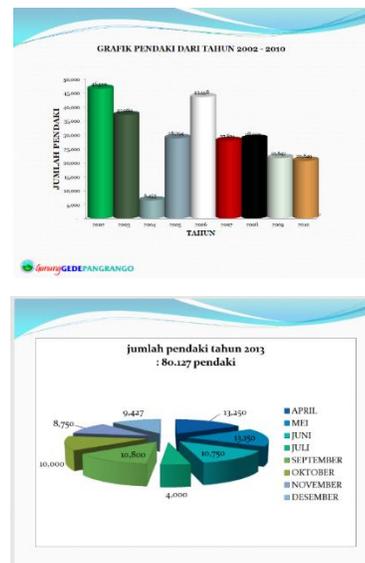
Latar Belakang

Dewasa ini, mendaki gunung bukan lagi merupakan hobi yang sulit untuk dilakukan. Semua orang dapat mendaki gunung. Mendaki gunung sendiri sudah menjadi tren. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya foto-foto yang dilengkapi dengan sedikit kata-kata mutiara yang di unggah ke media sosial. Banyaknya jasa pendamping atau yang lebih dikenal dengan “*guide*” membuat aktivitas mendaki gunung menjadi aktivitas yang lebih mudah untuk dilakukan.

Bulan April hingga September merupakan waktu yang tepat untuk mendaki gunung karena pada periode ini Indonesia memasuki musim kemarau. Musim kemarau membuat gunung beserta pemandangan sekitarnya menjadi lebih jelas dan cerah. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari badai gunung. Akan tetapi masih ada beberapa kelompok pendaki yang mendaki gunung di saat musim hujan.

Menurut Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, jumlah pendaki dari tahun 2010 meningkat drastis. Di tahun 2010 tercatat 20.649 pendaki, kemudian di tahun 2013,

jumlah pendaki Gunung Gede Pangrango tercatat meningkat menjadi 80.127 pendaki.



Gambar 1: Diagram Jumlah Pendaki TNGGP
(www.gedepangrango.org, 2013)

Melihat fenomena ini, pemerintah bersama pengelola objek wisata pendakian gunung di berbagai tempat mulai memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan para pendaki. Pengelola objek wisata pendakian gunung mulai merancang, membuat dan mengaplikasikan berbagai macam media informasi yang dapat membantu menyediakan informasi yang dibutuhkan para pendaki. Media informasi yang disediakan dapat berupa peta pendakian, informasi shelter, informasi

sumber mata air, petunjuk-petunjuk arah di sepanjang jalur trekking, petunjuk tanda bahaya di beberapa spot dalam jalur pendakian dan lain-lain. Hal-hal ini dapat kita sebut dengan *sistem tanda*.

Dengan adanya *sistem tanda* ini dapat membantu pendaki untuk tetap di jalur pendakian yang benar. Akan tetapi, hingga saat ini, masih banyak pendaki yang dilaporkan hilang. Sabtu, 8 September 2017 Yusuf Iskandar (40 tahun) yang sehari-harinya berprofesi sebagai guru di SMA tersesat di Gunung Gede. Ia terpisah dengan rombongannya karena sempat mengalami kelelahan. Yusuf akhirnya ditemukan selamat 3 hari kemudian tepatnya pada hari Selasa, 11 September 2017. Juli 2017, tiga pendaki Gunung Semeru tersesat. Ketiga pendaki ini ditemukan Sabtu, 29 Juli 2017 dengan selamat meski dalam keadaan lemas (liputan6.com). Dari hasil eksplorasi di internet, ditemukan kasus-kasus serupa di berbagai objek wisata pendakian gunung di Indonesia lainnya, mulai dari yang ditemukan selamat hingga sudah tidak bernyawa.

Oleh karena itu *sistem tanda* yang ada pada sepanjang jalur pendakian dipilih sebagai objek yang akan dikaji. Penelitian ini berjudul Analisis *Sistem tanda* pada Objek Wisata Pendakian Gunung Gede dan Semeru. *Sistem tanda* dilihat dari fungsi dan manfaatnya membuat hal ini menjadi penting untuk digali dan dianalisis.

Identifikasi Permasalahan

Seiring bertambahnya jumlah pendaki setiap tahunnya di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, semakin banyak pula kasus hilangnya pendaki hingga menyebabkan kematian. Selain disebabkan oleh kurangnya persiapan dan ketidaksihatihan pendaki itu sendiri, kurang baiknya *Sistem tanda* yang diterapkan oleh pengelola juga menjadi penyebab utama hilangnya banyak pendaki. Oleh karena itu *Sistem tanda* pada objek wisata pendakian gunung menjadi sangat penting untuk dikaji guna menghasilkan saran, rekomendasi dan solusi dalam pengembangan serta pengelolaan keamanan pendakian.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Sistem Tanda

Dalam buku Budaya Visual Indonesia, menurut Sachari (2004:45) dikatakan sistem tanda dapat kita artikan sebuah sistem yang mengatur alur informasi tertentu atau pesan tertentu dengan menggunakan media tanda sebagai sebuah pesan. *Sistem tanda* atau sistem tanda adalah salah satu bentuk perancangan komunikasi visual yang direncanakan dan dibuat untuk memecahkan masalah yang timbul dari kebutuhan manusia akan penunjuk arah yang bertujuan memberikan informasi yang jelas, singkat dan tetap informatif. Pada dasarnya sistem tanda kita temui

ditempat-tempat umum, dimana berguna untuk membantu kita mencari dan mengetahui serta mendapatkan informasi yang hendak kita cari dengan cepat. Saat ini sistem tanda digunakan untuk menunjukkan suatu arah atau tujuan tertentu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat sistem tanda, antara lain :

1. Teks

Sistem penulisan teks pada *sign* haruslah sangat jelas, konsisten dan diusahakan sependek mungkin. Idealnya gaya penulisan teks harus sesuai dengan sasaran yang dituju.

2. Singkatan

Usahakan tidak menggunakan singkatan dalam pembuatan sistem tanda yang ditujukan untuk masyarakat umum. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan kegagalan sehingga dapat mengacaukan dari sudut pertimbangan keamanan.

3. Pemberian Tanda-Tanda Baca

Tidak diperlukannya penggunaan tanda baca. Informasi yang membutuhkan tanda baca untuk dimengerti tidak dibuat dalam bentuk sistem tanda, karena sistem

tanda perlu dibaca dan dimengerti dalam waktu yang cepat.

4. Bentuk Huruf

Hanya ada beberapa tipe huruf yang didesain secara khusus untuk keperluan sistem tanda dan kebanyakan didesain untuk keperluan percetakan. Bentuk huruf yang klasik seperti *Times*, *Frutinger*, atau *Helvetica* adalah pilihan desain yang paling aman. Kombinasi huruf juga butuh pertimbangan agar terjadi kesesuaian.

Sistem tanda erat kaitannya dengan elemen visual dan terkait dengan unsur arsitektural sebagai medium dari sistem rambu tersebut. Sistem rambu sendiri merupakan bagian dari sebuah istilah yang dikenal dengan *wayfinding*, yaitu sebuah metode yang mengatur atau mengarahkan orang melalui media sistem rambu, agar mengikuti sesuai dengan yang diinginkan. Sebuah sistem informasi yang terpadu dan mampu dikemas secara visual yang menarik dapat menjadi salah satu solusi dari berbagai masalah yang ada. Secara harafiah ada 4 kategori bagian *sistem tanda*, yaitu :

1. *Traffic Sign*

Traffic sign merupakan sistem tanda yang biasa digunakan atau ditempatkan di jalan umum. Tujuan dari *traffic sign* adalah sebagai penunjuk arah, tempat, jalan dan rute. *Traffic sign* biasanya memiliki ukuran yang besar, karena *traffic sign* harus mampu terlihat ketika kita didalam posisi berkecepatan tinggi.

2. *Commercial Sign*

Merupakan sistem tanda yang biasa digunakan untuk mempromosikan atau bersifat mengiklankan suatu produk, jasa ataupun perusahaan.

3. *Wayfinding*

Sign yang biasa penempatannya ada di dalam gedung, bangunan atau area publik yang digunakan untuk pemandu arah dan berbagai fasilitas yang ada bagi orang yang sedang berada didalamnya.

4. *Safety Sign*

Sistem tanda untuk penunjuk keselamatan. Biasanya digunakan pada area konstruksi gedung, beberapa ruas jalan yang berbahaya, dan beberapa tempat yang memiliki tingkat bahaya keselamatan tinggi.

b. **Sistem Petunjuk Arah**

Wayfinding System menghubungkan orang yang berbeda secara bersama, bahkan jika mereka tidak memiliki bahasa dan tujuan yang sama, dengan cara menuntun mereka melalui ruang yang sama menggunakan sistem komunikasi tunggal. Bahasa pemersatu dari *Wayfinding System* menciptakan narasi publik tentang bagaimana orang-orang, menyaksikan, membaca, dan merasakan suatu ruang. Setiap tanda pada sistem, setiap suara terpisah, menghadirkan fungsi tertentu dan menampilkan konten spesifik yang disebut **pesan**, termasuk simbol grafis, gambar dan kata-kata nonverbal. (Gibson. 2009, p46-55) Kebanyakan *Wayfinding System* dapat diuraikan menjadi beberapa kategori tanda:

1. *Identification Signs*

Wayfinding System yang memberikan kesan pertama akan destinasi. Tanda-tanda ini adalah penanda atau *marker* yang menampilkan nama dan fungsi dari suatu tempat atau ruang, baik itu adalah ruangan, bangunan individu, atau gerbang kampus. Tanda-tanda ini biasanya muncul di awal dan akhir suatu rute yang mengindikasikan pintu masuk dan pintuk keluar menuju

destinasi primer atau destinasi sekunder. Walaupun *Identification Signs* jelas menandakan transisi dari satu jenis ruang ke ruang lainnya, tujuan dari tanda ini tidak sepenuhnya fungsional. Tanda-tanda ini juga mengekspresikan kepribadian, karakter bahkan konteks sejarah suatu tempat. Tanda-tanda ini dapat mengkomunikasikan identitas yang tegas dari suatu tempat dengan menampilkan logo sebenarnya atau lebih umum dengan menimbulkan sebuah imaji.

2. *Directional*

Directional Signs merupakan sistem sirkular dari program *Wayfinding* karena tanda tersebut menyediakan isyarat penting yang dibutuhkan pengguna untuk tetap bergerak atau berjalan setelah mereka memasuki suatu ruang. Tanda ini menyajikan suatu rute kepada penjalan kaki atau pengendara mobil antara pintu masuk utama, poin pengambilan keputusan, tujuan dan titik keluar dengan menampilkan petunjuk grafis seperti tipografi, simbol dan tanda panah. *Directional Sign* harus dibuat secara terang-terangan dan mudah dikenali. Isi pesan harus simpel, terkoordinir untuk navigasi yang mudah.

3. *Orientation Sign*

Untuk membuat sebuah ruang yang kompleks menjadi mudah dimengerti, *Orientation Signs* menawarkan pengunjung sebuah gambaran keseluruhan (*overview*) dari daerah sekitar mereka dalam bentuk peta komprehensif dan direktori. *Orientation Signs* perlu berkoordinasi dengan *Identification Signs* dan *Dirctional Signs* lainnya dalam sebuah sistem. Ketika semua tanda ini bekerja sama, pengunjung dapat berjalan dengan mudah di sepanjang peredaran rute. Sebagian besar peta menampilkan indikator “*You are Here*”. *Orientation Signs* biasanya berupa unit berukuran besar yang dapat dilihat banyak orang secara bersama-sama.

4. *Regulatory Sign*

Regulatory Signs adalah tanda yang menjelaskan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di suatu tempat. Tanda ini dapat berupa tanda dengan tampilan yang simpel seperti tanda “Dilarang Merokok” tampilan kompleks yang disertai peraturan yang mengindikasikan bagaimana masyarakat menikmati dan menghormati tempat umum. *Regulatory Signs* seharusnya tidak terlalu menonjol akan

tetapi cukup besar untuk mengkomunikasikan instruksi atau peringatan secara langsung.

c. **Tipografi sistem tanda**

Tipografi memiliki kepribadian spesifik. *Bembo Font* terlihat tradisional, *Metta* garing dan modern, *Ziggurat* tampak ceria dan lain-lain. Dalam menentukan *font* atau tipografi, desainer harus memperhatikan dan mempertimbangkan fungsi dari tipografi tersebut. Apakah tipografi tersebut digunakan pada sebuah batu ukiran, sebuah papan yang bercahaya atau dalam sebuah peta? Apakah tipografi tersebut mengarahkan pengemudi di jalan tol, apakah mengarahkan mahasiswa di universitas ke rumah makan, stasiun dan sebagainya? *Font* atau *typeface* dibagi menjadi beberapa kategori:

1. **Serif**
2. **San Serif**
3. **Slab Serif**
4. *Script*
5. **Decorative**

Tipografi pada sistem tanda harus dapat dibaca pada jarak jauh pada kondisi di mana pembaca adalah seorang yang sedang bergerak, berjalan, bahkan bergerak dalam kecepatan

tinggi di dalam kendaraan. Oleh karena itu, legibilitas atau keterbacaan tipografi sangatlah penting dalam kesuksesan sebuah desain pada sistem tanda. Keterbacaan huruf dilihat dari tinggi dan lebar huruf. ADA (*American with Disabilities Act Compliance*) mendefinisikan parameter dalam pemilihan tipografi untuk memastikan tipografi tersebut dapat terbaca oleh orang yang memiliki penglihatan yang lemah. Dalam regulasinya, ADA merumuskan rasio ketebacaan font agar dapat terbaca yaitu dalam rasio lebar tinggi font berkisar 3:5 dan 1:1 dan rasio lebar stroke dan tinggi berkisar 1:10 dan 1:5.

Ukuran font atau tipografi juga memiliki peran penting dalam sistem tanda dan merupakan kunci desain *wayfinding* yang baik. Hal ini bertujuan untuk membuat sistem tanda tersebut terbaca dan cukup fleksibel dalam memberikan informasi tanpa membuat pembaca bingung. Untuk memahami ukuran relatif dalam tipografi, maka ukuran tipografi dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan fungsinya, membaca, berjalan, mengendarai, dan lingkungan. Tipografi untuk membaca memiliki ukuran yang cukup kecil yang dapat

digunakan sebagai teks dan keterangan, paragraph naratif dan tanda interpretatif. Tipografi untuk pejalan kaki biasanya memiliki ukuran yang pas untuk pesan terarah yang mengarahkan pejalan kaki pada jalanan kota atau pada interior ruang publik. Tipografi untuk pengendara kendaraan memiliki ukuran huruf yang besar yang cukup untuk memberikan informasi dengan sekali lihat. Tipografi lingkungan adalah tipografi dengan ukuran yang sangat besar untuk mendapatkan efek maksimal dalam kehidupan kota yang sibuk atau di jalan raya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, sebagai paradigma yang telah ditemukan sejak lama, yaitu sejak terdapat gagasan dari Aristoteles mengenai istilah, informasi, relasi, individu, dan sebagainya. Bermula dari sana, muncul pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus terbukti kebenarannya, dan bahwa kunci pengetahuan adalah logika. Konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan realitas melalui relasi sosial antara individu dengan lingkungannya. Ilmu komunikasi

dipandang sebagai sebuah analisis sistematis terhadap suatu fenomena melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelakunya. Pengamatan dilakukan secara alamiah, dalam keseharian atau kebiasaan pelaku supaya peneliti juga dapat memahami bagaimana pelaku komunikasi menciptakan dan mengelola dunia sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena kenyataan dimana yang berusaha dipahami adalah peranan visualisasi ilustrasi dalam sebuah permainan digital. Dalam penelitian kualitatif, data dan informasi diolah secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh opini peneliti. (Ardial, 2014: 158).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem tanda berupa foto dokumentasi, akan dianalisis dengan memamparkannya pada sebuah tabel. Sistem tanda tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan tipografi dengan teori fotografi *wayfinding* menurut David Gibson. Berikut pemaparan analisis sistem tanda di kawasan

Taman Nasional Gunung Gede
 Pangrango.

Tabel 1. Analisis Sistem Tanda

No	Visual	Keterangan	Posisi
1.		<p>Sistem tanda yang mengarahkan pejalan kaki masuk ke jalur pendakian dan jalur ke lokasi perkemahan dan lapangan golf</p>	<p>Pada sistem tanda paling atas berupa sistem tanda sederhana dengan latar warna hijau gelap dan kalimat dengan huruf kapital berwarna putih. Pemilihan warna tersebut meningkatkan kontras warna sehingga keterbacaan teks meningkat. <i>Font</i> yang digunakan adalah jenis <i>San Serif</i> dengan ukuran <i>font</i> yang besar dan berupa huruf kapital. Oleh karena itu, sistem tanda ini memiliki legibilitas yang baik. Di bawahnya terdapat 3 buah sistem tanda lain yang dirancang dengan foto sebagai latarnya dan dilengkapi dengan beberapa tipografi dan simbol. Latar yang berupa beberapa foto pemandangan mengurangi legibilitas sistem tanda tersebut. Pada bagian tertentu, warna huruf dan latar sedikit menyatu sehingga menyebabkan kurangnya terbacanya tipografi. Terdapat simbol tanda panah diagonal yang mengarah ke kiri bawah dan kanan bawah yang menunjukkan 2 jalur menuju destinasi berbeda. Pada sistem tanda paling atas terdapat juga simbol tanda panah</p>

			vertical menunjuk ke arah bawah yang menyebabkan ambiguitas.
2.		<p>Sistem tanda satu arah/satu jalur dengan berbagai destinasi dan objek wisata.</p> <p>Termasuk kategori <i>Directional Sign</i></p>	<p>Sistem tanda ini didesain sederhana dengan latar warna hijau gelap dan tipografi berwarna putih. Sistem tanda ini berukuran besar karena terdiri dari gabungan 10 sistem tanda kecil. Sistem tanda ini dibangun dengan ketinggian yang cukup tinggi. Tipografi dalam sistem tanda ini menggunakan jenis <i>font San Sherif</i> dengan ukuran <i>font</i> yang berbeda-beda per sistem tanda kecilnya. Keterbacaan tipografi dilihat dari jarak dekat hingga jarak sekitar 10 meter, terlihat cukup baik. Sistem tanda ini termasuk kategori <i>directional</i> karena bentuk sistem tanda yang berbentuk tanda panah yang menunjukkan arah.</p>
3.		<p>Sistem tanda kategori <i>Identification Sign</i> yang mengidentifikasi suatu tempat atau kawasan</p>	<p>Sistem tanda ini mengidentifikasi suatu lokasi atau kawasan. Pada gambar di samping, sistem tanda mengidentifikasi kawasan hutan rimba pada Taman Nasional lengkap dengan koordinatnya yang dapat dilihat di dalam peta. Sistem tanda dirancang sederhana dengan latar kuning dan <i>typeface</i> berwarna hitam. Ukuran font besar dan memiliki tingkat keterbacaan yang baik.</p>

4.		Sistem tanda kategori <i>Regulatory Sign</i> yang menjelaskan ketentuan dan peraturan pendakian secara singkat	Sistem tanda ini merupakan sistem tanda kategori <i>Regulatory Sign</i> yang menjelaskan tentang peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh pengunjung dan pendaki di kawasan Taman Nasional. Sistem tanda ini dirancang menggunakan kayu sebagai medianya. Pada kayu tersebut, tipografi diukir di permukaan kayu tersebut dan diberi warna putih. Warna putih di atas kayu yang berwarna coklat gelap menghasilkan warna yang kontras sehingga keterbacaan menjadi baik. Ukuran <i>font</i> cukup besar untuk dibaca dari jarak dekat dan jarak jauh. Sistem tanda ini dilengkapi dengan atap yang dapat mengurangi dampak dari hujan yang dapat membuat kayu menjadi cepat lapuk.
5.		Sistem tanda kategori <i>Identification Sign</i> yang menunjukkan jarak	Sistem tanda ini termasuk dalam kategori <i>Identification Sign</i> yang menunjukkan daerah di mana sistem tanda ini berdiri merupakan daerah yang sudah ditempuh dengan jarak tertentu yang tertera pada sistem tanda. HM dalam gambar disamping artinya Hekto meter di mana 1 hm = 100 m. Sign sistem ini berbentuk prisma segitiga di mana 2 sisinya terdapat keterangan angka jarak tempuh baik dari sisi mendaki maupun turun. Warna

			<p><i>typeface</i> sangat kontras dengan latarnya, sehingga tanda ini dapat dilihat dengan jelas. Akan tetapi beberapa tanda ini berdiri di posisi yang kurang terlihat dan beberapa juga sudah rusak.</p>
6.		<p>Sistem tanda dengan kategori <i>Identification Sign</i> yang memberikan informasi kawasan</p>	<p>Sistem tanda ini menjelaskan dan memberikan informasi tentang kawasan Taman Nasional. Sistem tanda ini dirancang menggunakan kayu sebagai medianya. Pada kayu tersebut, tipografi diukir di permukaan kayu tersebut dan diberi warna putih. Warna putih di atas kayu yang berwarna coklat. Akan tetapi warna kayu ini bukanlah warna coklat tua sehingga menyebabkan warna tipografi dan kayu menjadi kurang kontras. Kurang kontras artinya kurangnya keterbacaan teks. Teks juga terlihat terlalu padat.</p>
7.		<p>Sistem tanda kategori <i>Directional Sign</i> yang menunjukkan arah atau jalan menuju lokasi tertentu</p>	<p>Sistem tanda ini berfungsi untuk menunjukkan arah dan jalan menuju lokasi tertentu. Lokasi pada gambar yaitu Puncak Gede, Puncak Pangrango dan Air Panas. Sistem tanda ini memiliki bentuk seperti tanda panah yang berarti ke mana arah tanda panah tersebut adalah arah atau jalur yang tepat. Sistem tanda ini dirancang sederhana dengan latar berwarna coklat dan <i>typeface</i> berwarna putih. Ukuran</p>

			font yang cukup besar dan jelas sehingga keterbacaan menjadi baik.
8.		Sistem tanda kategori <i>Directional Sign</i> tradisional	Sistem tanda ini dibuat secara tradisional dengan memanfaatkan barang-barang lain. Pada gambar di samping, sistem tanda menggunakan sejenis pita atau tali plastic berwarna merah dan putih. Sistem tanda ini berfungsi untuk memberi informasi jalur atau trek mendaki yang tepat. Kekurangan dari sistem tanda ini adalah kurangnya visibilitas dikarenakan ukurannya yang kecil, dan tertutup oleh batang pohon-pohon lain.

Berdasarkan analisis tabel 1 di atas, sebagian besar sistem tanda pada Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki keterbacaan yang sudah cukup baik dan kalimat yang cukup jelas. Jenis *font* yang digunakan adalah jenis *font* yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Bahan material sistem tanda adalah hal utama yang harus diperhatikan, karena terdapat beberapa tanda yang secara fisik sudah mulai lapuk, berkarat dan cat yang luntur. Dalam pemosisian sistem tandanya, sistem tanda tersebut diletakkan di tempat-tempat penting seperti di tempat perlindungan (*shelter*), di persimpangan, dan di sepanjang jalur pendakian dengan jarak

yang cukup antara satu tanda ke tanda lainnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari Desain, secara keseluruhan, sistem tanda di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menggunakan desain sistem tanda yang sederhana dengan tipografi sebagai elemen utamanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendaki dapat menerima pesan dan informasi dengan jelas. Pihak Taman Nasional menghindari penggunaan simbol dan ikon karena tidak semua orang dapat memahami pesan dan maknanya.

Dilihat dari sisi tipografinya, secara keseluruhan, *font* yang digunakan adalah jenis *font San Serif* karena *font* jenis ini memiliki tingkat keterbacaan yang baik dan umumnya digunakan pada *signsystem* dan *wayfinding system*. Ukuran *font* bervariasi tergantung dari besarnya sistem tanda tersebut dan juga tergantung pada padatnya teks. Warna *font* kontras dengan warna latar belakangnya, walaupun beberapa sistem tanda tidak terlalu kontras karena faktor alam.

Dilihat dari penempatan sistem tanda pada jalur pendakian melalui peta, sistem tanda lebih banyak terlihat pada awal trek pendakian. Semakin jauh dan semakin tinggi jalur pendakian, sistem tanda semakin jarang terlihat, bahkan pada saat sudah dekat dengan puncak, sistem tanda dibuat menggunakan barang sederhana seperti tali dan plastik.

Saran

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, pihak pengelola Taman Nasional, Pemerintah bersama dengan warga sekitar serta para pendaki yang berasal dari berbagai wilayah untuk lebih memperhatikan sistem tanda yang ada pada tiap jalur pendakian di gunung. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini, peneliti-peneliti berikutnya dapat

melanjutkan dan menyempurnakan penelitian sejenis.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andono, A. (2014). Upaya Pengelolaan Pendakian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Diambil dari: <https://www.gedepangrango.org/unduh/saresehan-pendaki-indonesia-2014/>.
- Benicke, A., Biesek, J., Brandon, K. 2003. *Wayfinding and Signage in Library Design*, Libris Design Project, California by the State Librarian.
- Firmansyah, T. (2017). Ini Cara Guru SMA Selamat dari Gunung Gede saat Tersesat. Diambil dari: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/12/ow5wka-ini-cara-guru-sma-selamat-dari-gunung-gede-saat-tersesat/>.
- Gibson, D. (2009). *The Wayfinding Handbook: Information Design for Public Places*. New York: Princeton Architectural Press.
- Sachari, A. (2007). Budaya Visual Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan dan Lubis, Hary. 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual : Metodologi Analisis Tanda dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.